GAMBARAN KONTROL DIRI PADA REMAJA AKIBAT *BROKEN HOME* DI DESA SENDEN KLATEN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Psikologi Jurusan Psikologi

Diajukan oleh :

LIYANI CHRISTINAWATI

NIM. 1561100680

Program Strata 1

Fakultas Psikologi

Universitas Widya Dharma

Klaten

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN KONTROL DIRI PADA REMAJA AKIBAT *BROKEN HOME* DI DESA SENDEN KLATEN

Diajukan Oleh:

Liyani Christinawati

NIM : 1561100680

Telah disetujui Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma.

Pada tanggal: Selasa, 2 Juli 2019

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Winarno Heru M., S.Psi, M.Psi	**Dra. Dwi Wahyuni U., S.Psi, M.Phil**
NIK. 690 811 318	**NIK. 19670224 199403 2 001**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA

KLATEN

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Agustus 2019

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Universitas Widya Dharma Klaten

Ketua	Sekretaris
Yulinda Erma Suryani, S.Pd., M.Si	**Hartanto, M.A**
NIK. 690 208 291	**NIK. 690 313 334**

Penguji I	Penguji II
Winarno Heru M., S.Psi, M.Psi	**Dra. Dwi Wahyuni U., S.Psi, M.Phil**
NIK. 690 811 318	**NIK. 19670224 199403 2 001**

Disahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN FAKULTAS PSIKOLOGI

Winarno Heru M., S.Psi, M.Psi

NIK. 690 811 318

SURAT PERNYATAAN

Nama : Liyani Christinawati

NIM : 1561100680

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Gambaran Kontrol Diri pada Remaja Akibat *Broken Home* di Desa Senden Klaten" adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh atas skripsi tersebut.

Klaten, 2 Juli 2019

Menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

F1A02AFF917603444

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Liyani Christinawati

MOTTO

Orang bijak tidak berharap dapat menemukan kehidupan yang berharga. Mereka membuat kehidupannya berharga.

Hidup yang kau keluhkan kadang adalah hidup yang orang lain inginkan.

(ISLAMPOS)

Hidup ini akan berlanjut apakah engkau tertawa atau menangis, maka janganlah engkau bawa dirimu pada kegundahan yang engkau tidak bisa mengambil manfaat darinya. Ingatlah kegelisahan itu tidak bisa mencegah rasa sakit di esok hari tetapi ia mencuri kesenangan hari ini.

(Al – Hikam)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat hidup serta kesempatan mencari ilmu untuk menggapai cita-cita, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh beberapa pihak. Maka saya persembahkan kepada:

1. Orang tua, terima kasih atas doa dan dukungannya yang tak pernah putus. Serta kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi motivasi, orang-orang di keluarga yang membuat saya lebih semangat untuk menyelesaikan tugas akhir.
3. Semua Dosen Fakultas Psikologi.
4. Almamater.
5. Partner terbaik Bima Arfiananto yang selalu senantiasa menemani, mendampingi selama skripsi dan selalu memberikan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya hingga terselesainya skripsi ini dengan judul "Gambaran Kontrol Diri pada Remaja Akibat *Broken Home* di Desa Senden Klaten". Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Triyono, M.Pd, selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Ibu Yulinda Erma Suryani, S.Pd, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Bapak Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing I yang sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.

5. Ibu Dra. Dwi Wahyuni U. , S.Psi, M.Phil selaku Pembimbing II yang sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, terimakasih atas materi-materi perkuliahan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
7. Teman-teman psikologi angkatan 2015 (Indri, Tika, Yiska, Agesti, Agnes, Ida, Eny, Dhea dan Yuli), yang senantiasa membantu jika dalam kesulitas serta candaan-candaan yang tak bisa untuk dilupakan, susah senang selalu bersama.
8. Terima kasih untuk sahabat terbaik yang selalu mendengarkan keluh kesah dan membantuku dalam segala hal Indriyani Wiji Utami.
9. Seluruh adik tingkat yang selalu menanyakan kapan sidang, terimakasih itu semua adalah tambahan semangat bagiku.
10. Terima kasih untuk teman dan sahabat yang selalu menemani selama kuliah dan memberikan informasi ketika akan bimbingan: Yogastya Bagus, Tyas Dwi, Sakinatul Afidah, Siska Mega, Fachrul Bramatika, Mas Lanang, Mas Andi, Latifah, Eva, Lala, Desi, Dika, Clara, Aida, Ambar, Febria.
11. Terimakasih kepada ketiga subyek dari Dukuh Kokap, Senden, Ngawen, Klaten.
12. Kepala Desa Senden yang bersedia memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
13. Seluruh pihak yang telah membantu serta terlibat dalam penelitian dan penyelesaian penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengaharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih dari Tuhan Yang Maha Esa dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Klaten,2 Juli 2019

Penulis

Liyani Christinawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL …… i

HALAMAN PERSETUJUAN ……. ii

HALAMAN PENGESAHAN …….. iii

SURAT PERNYATAAN ……. iv

MOTTO …… v

HALAMAN PERSEMBAHAN …….. vi

KATA PENGANTAR ……. vii

DAFTAR ISI …… x

DAFTAR LAMPIRAN …… xiii

ABSTRAK …… xiv

BAB I PENDAHULUAN …… 1

A. Latar Belakang …….. 1

B. Batasan Masalah …… 11

C. Rumusan Masalah …….. 12

D. Tujuan Penelitian ……... 12

E. Manfaat Penelitian …….. 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA ……. 14

A. Kontrol Diri …….. 14

1. Pengertian Kontrol Diri …… 14

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri ……. 16

3. Aspek-aspek Kontrol Diri …… 18

4. Jenis-jenis Kontrol Diri …… 19

B. *Broken Home* …… 20

1. Pengertian *Broken Home* …….. 20

2. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home* ……. 23

3. Dampak Keluarga *Broken Home* ……..... 25

C. Remaja …….. 27

1. Pengertian Remaja ……. 27

2. Ciri-ciri Umum Masa Remaja …….. 30

3. Fase-fase Perkembangan Remaja ……. 31

4. Tugas Perkembangan Masa Remaja ……. 32

D. Kontrol Diri pada Remaja yang Mengalami *Broken Home* …….. 33

BAB III METODE PENELITIAN …… 35

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian ……..... 35

B. Variable Penelitian …… 37

C. Lokasi Penelitian ……... 38

D. Subyek Penelitian …….. 39

E. Metode Pengumpulan Data ..…… 39

F. Validitas Data …….……..……. 45

G. Metode Analisis Data …….…… 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN …… 54

A. Persiapan Penelitian …… 54

B. Pengumpulan Data …….. 56

C. Subyek Penelitian ……... 56

D. Hasil Pengumpulan Data …… 58

E. Hasil Analisis Data …… 76

F. *Expert Judgment* ……..……. 83

G. Pembahasan ……... 84

BAB V PENUTUP ……... 88

A. Kesimpulan ……..... 88

B. Saran …….. 90

DAFTAR PUSTAKA …….. 92

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Pedoman Wawancara ……. 97

Lampiran 2 Transkip Wawancara ……. 102

Lampiran 3 Pedoman dan Hasil Wawancara Observasi …… 121

Lampiran 4 Dokumentasi …….. 129

Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian …… 133

ABSTRAK

Liyani Christinawati. NIM. 1561100680. Jurusan Psikologi. Program Studi Psikologi. Universitas Widya Dharma. 2019. Judul: Gambaran Kontrol Diri pada Remaja Akibat *Broken Home* di Desa Senden Klaten.

Broken Home adalah suatu kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu atau sudah retak sehingga mempengaruhi kontrol diri inidividu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran kontrol diri pada remaja akibat *broken home*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi deskriptif yang bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-17 tahun dan merupakan anak dari keluarga *broken home*.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah hasil wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi deskriptif. Dari hasil wawancara ketiga subyek dan analisis data dapat disimpulkan bahwa dari ketiga subyek tersebut mempunyai kontrol diri yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kontrol diri dalam mengendalikan perilaku dan tingkah lakunya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya walaupun kondisi keluarga subyek yang *broken home*.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Remaja, Broken Home.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan dan tanggung jawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja. Selain keluarga, secara khusus orang tua juga mempunyai peranan sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang anak. Terutama akan kemana seorang anak akan menentukan masa depannya. Mengasuh, membesarkan dan mendidik merupakan tugas mulia orang tua. Pendidikan dalam keluarga merupakan usaha keluarga dalam mendewasakan anak melalui gaya kepemimpinan atau pola asuh yang di berikan untuk mendisiplinkan anak tergambar dari pemberian kasih sayang, ganjaran dan komunikasi.

Kondisi keluarga sekarang ini, banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orang tuanya. Mereka adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang sudah tidak mendukung, misalnya anak dari keluarga *broken home*, anak yatim, anak piatu, serta anak yatim piatu yang terlantar. Anak yang kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya akan berpengaruh terhadap kontrol diri dan kepribadiannya. Dalam kondisi yang seperti ini seorang anak perlu mendapatkan perlindungan, pembinaan,

perhatian, serta kasih sayang dari orang tua secara maksimal demi masa depan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam sebuah keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai dan cerdas.

Anak dari keluarga *broken home* biasanya lebih sering meniru apa yang telah dialami oleh orang tuanya. Masalalu dari orang tuanya menyebabkan perkembangan anak kebanyakan cenderung menyimpang, labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini tersebut terjadi karena kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak dari orang tua tidak bisa maksimal. Orang tua cenderung mementingkan kepentingannya mereka sendiri dari pada memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Kekacauan sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kontrol diri anak. Akibatnya, anak tersebut tumbuh menjadi remaja yang tidak dapat terkontrol dan tidak dapat mengendalikan perilakunya.

Anak yang tumbuh hanya diasuh oleh salah satu orang tuanya tidak akan bisa membentuk kontrol diri yang maksimal jika dibandingkan dengan diasuh oleh kedua orang tuanya. Masalah yang terjadi dikeluarga membuat anak merasa depresi dan tidak nyaman ketika berada dirumah. Mereka lebih memilih untuk mencari kebebasan diluar rumah dengan bertemu dengan teman-teman sebayanya. Sikap dari orang tua yang acuh tak acuh, membuat remaja juga menjadi pribadi yang tidak dapat terkontrol dan meniru kebiasaan yang dialami oleh kedua orang tuanya yang telah berpisah. Pada keluarga *broken home,* orang

tua akan bersikap tidak mau tau, namun ada juga orang tua yang bersikap lebih tegas dalam mengasuh anaknya karena kegagalan yang pernah dialami dimasa lalu. Orang tua tentunya tidak mau jika kegagalannya ini akan meniru kepada anaknya. Segala bentuk peraturan yang sudah diberikan harus ditaati oleh anak tanpa ada toleransi. Dari contoh kejadian orang tuanya yang telah terjadi tersebut, maka akan dapat membentuk kontrol diri pada anak apakah mereka dapat menerima dengan baik atau malah semakin menjadi memberontak.

Anak pada masa remaja (Hurlock), mereka mudah mengalami pertentangan-pertentangan yang berakibat kesalahan dalam mengambil keputusan. Remaja menjadi grusa-grusu sehingga mereka kurang dalam mengontrol diri. Kepribadian dan kontrol diri seorang anak dari keluarga yang harmonis akan berbeda dengan keluarga *broken home.* Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada kontrol diri anak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya. Orang tua dalam menjalani hidup sehari-hari harus bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya, karena seorang anak remaja mudah mencontoh sikap ataupun perkataan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya. Orang tua juga menjadi guru bagi anak-anaknya saat berada dirumah. Pendidikan yang paling pertama diperoleh anak adalah keluarga. Jika dilingkungan keluarga saja tidak memberikan contoh yang baik kepada anak, dilingkungan luar anak pasti juga akan tumbuh menjadi remaja bebas, nakal dan bergaul dengan teman-teman yang salah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2019 di daerah Klaten, memang terjadi bahwa anak yang keluarganya mengalami *broken home* akan membuat remaja tersebut menjadi lebih bebas karena apa yang telah dialami oleh orang tuanya. Mereka lebih memilih pergi dari rumah hanya untuk sekedar nongkrong dilingkungan yang tidak sehat dan orang tua yang kurang mengawasi bagaimana pergaulan anaknya karena kesibukan masing-masing. Peran orang tua dalam mengasuh dan medidik anak seakan tidak berlaku lagi. Saat berada dilingkungan luar itulah, mereka merasa bebas sehingga tidak tau waktu dan aturan. Hal tersebut hanya akan membuat mereka terjerumus kedalam hal-hal yang hanya akan membawa kepergaulan bebas. Ada pula dari mereka yang mudah melampiaskan emosinya kepada orang lain karena permasalahan yang sedang dihadapi dengan orangtuanya, lalu ada juga sebagian dari mereka yang mencoba untuk nongkrong, merokok, tawuran, merasa malas sehingga tidak berangkat sekolah, dan meminum miras untuk menenangkan pikiran mereka dari semua permasalahan yang terjadi.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada remaja yang mengalami keluarga *broken home* pada bulan Maret 2019. Hal ini disampaikan oleh pelaku:

“Jadi remaja *broken home* itu rasanya hati hancur, menolak dengan kenyataan. Menjadi remaja yang nakal karena untuk pelarian ingin mencari dukungan kasih sayang dari orang lain.” (FRK. Jum’at, 29 Maret 2019)

“Sebenarnya tidak mudah menjalankan hidup dengan keadaan orang tua yang berpisah. Tapi semua ini kehendak tuhan dan orang tua yang menjalani. Sebagai anak hanya bisa menjalankan kehidupan ini dengan baik, agar kejadian yang terjadi pada orang tua tidak terjadi pada kita dimasa depan.” (MA. Jum’at, 29 Maret 2019)

“Baik atau buruknya kelakuan anak setelah orang tua berpisah atau *broken home* tergantung bagaiman kita memilih lingkungan pergaulan. Jadi kalau kita ada dilingkungan yang sehat, kita pasti juga akan tetap bisa berbuat yang benar dan kita bisa ihklas menerima kenyataan dan tetap dekat dengan Allah swt.” (SM. Jum’at, 29 Maret 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Emmy Solina (2013) mengenai remaja yang putus sekolah akibat keluarga *broken home* di Tanjung Pinang. Terungkap bahwa 3 remaja SMA merasa seperti tidak memiliki masa depan karena orang tuanya berpisah. Mereka merasa dikucilkan dari keluarga dan lingkungan pergaulan. Akibatnya mereka malas untuk sekolah, merokok mengikuti lingkungan pergaulan, jarang pulang kerumah, sering bolos sekolah, mereka berpikir tidak ada lagi orang tua yang perduli dengannya dan tidak ada lagi kasih sayang sehingga untuk apa mereka kedepannya. Disinilah kejiwaan anak remaja terganggu dan mengakibatkan remaja tersebut mempunyai tingkat laku yang tidak seharusnya diusia mereka, semua ini karena faktor penyebab tingkah laku mereka akibat *broken home* pada keluarganya.

Mengingat dampak negatif jangka panjang dari perceraian atau *broken home* yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak, sudah seharusnya individu-individu tersebut memiliki kontrol diri yang kuat agar mereka mampu menjalani kehidupan sama halnya dengan individu-individu yang orang tuanya tidak bercerai. Yaben (2009) menambahkan bahwa perceraian atau *broken home* berdampak negatif pada hampir seluruh aspek kehidupan. Pada kenyataannya banyak perceraian atau *broken home* yang tidak hanya memberikan dampak negatif tetapi juga positif kepada anak korban perceraian terutama pada anak. Ghufron dan Rini (Nurhayati, 2015), kontrol diri diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Ketika individu tidak dapat mengontrol diri, individu tersebut akan sulit untuk menentukan kemana mereka akan pergi. Seperti yang dikatakan oleh DeWall, Baumeister, & Masicampo (Evans dkk, 2011) individu yang tidak dapat mengontrol dirinya akan merasa kesusahan dalam menentukan pilihannya.

Terdapat beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi subjek dalam mengontrol diri. Hal tersebut kemudian ditunjang dengan faktor-faktor lainnya baik secara internal maupun eksternal yang selanjutnya membawa subjek dari yang awalnya dapat mengontrol diri, lalu beranggapan bahwa *broken home* tidak akan mempengaruhi kehidupan mereka, hingga akhirnya semakin bertambahnya usia mereka merasa bahwa orang tua sudah tidak memperdulikan dan tidak ada kasih sayang dari orang tua. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menimbulkan pemikiran mereka cenderung kearah yang negatif, seperti bergaul

pada lingkungan yang seharusnya tidak mereka lakukan mereka merasa seperti frustasi.

Salah satu faktor penyebab menurunnya kontrol diri akibat dari *broken home* sangat banyak sekali terutama pada anak remaja, karena remaja saatnya ingin menemukan jati dirinya, sedangkan *broken home* terjadi pada keluarga mereka, hal ini menyebabkan kehancuran kepribadia mereka, kejiwaan dialami mereka. Tidak ada lagi kasih sayang dan bimbingan dari orang tua sehingga gampang sekali mereka terjerumus ke pergaulan yang seharusnya tidak boleh mereka alami. Disinilah kejiwaan anak remaja terganggu dan mengakibatkan remaja tersebut mempunyai tingkah laku yang tidak seharusnya diusia mereka, semua ini karena faktor penyebab tingkah laku mereka akibat *broken home* pada keluarga.

Hal tersebut kemudian menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas, sebab salahnya pergaulan yang dialami oleh remaja sering kali dianggap remeh oleh orang tua. Orang tua mengganggap bahwa kejadian atau fenomena tersebut adalah hal biasa yang dialami oleh setiap anak akibat keluarga *broken home.* Namun seharusnya orang tua juga harus mengerti bagaimana perasaan remaja saat mengetahui bahwa orang tua mereka berpisah, karena lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Dari sinilah, keluarga *broken home* memiliki pengaruh besar pada kontrol diri anak, akibat dari *broken home* dapat membuat remaja menjadi terjerumus ke pergaulan yang seharusnya tidak boleh mereka alami. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar

pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata perlakuan anak.

Kaitannya dengan pola asuh orang tua, banyak dari remaja yang belum bisa mengontrol dirinya sendiri dengan baik. Kebanyakan dari mereka, tidak semua bisa menerima kenyataan yang telah terjadi pada orang tuanya. Namun ada pula mereka yang bisa menerima. Tidak sedikit pula remaja yang memiliki kontrol diri yang belum maksimal karena mengalami *broken home*.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengolah faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaan (Gufron & Risnawati, 2011).

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisinakan kontrol diri *(selft-control)* sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kea rah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang

telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Lazarus, 1976).

Ketika berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap palingtepat bagi diri individu. Calhoun dan Acocella (1990), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol diri secara kontinyu. Pertama, individu hidup dalam kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Namun, kenyataannya masih banyak juga dari sebagian remaja yang tidak menerima dengan baik apa yang sudah dialami oleh orang tuanya. Kebanyakan dari mereka tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dan menjadi remaja yang memilih untuk hidup lebih bebas dan menjadi terjerumus ke pergaulan yang seharusnya tidak boleh mereka alami. Orang tua yang tidak bisa memberikan perhatian, pengawasan serta kasih sayang kepada anaknya. Pergaulan teman sebaya yang bebas membuat para remaja menjadi terlewat dari batas pengawasan orang tua. Cara mendidik anak dan perlakuan yang dipilih orang tua tidak selalu sama dengan keinginan sang anak dan belum tentu dapat membentuk perilaku dan kontrol diri yang baik pada remaja.

Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada saat ini, ada seorang remaja yang keluarganya mengalami *broken home*, karena kontrol diri yang rendah menyebabkan remaja tersebut menjadi mudah emosi terhadap masalah kecil yang dihadapi dilingkungan dan meluapkan emosi tersebut kepada orang lain. Untuk contoh lainnya juga ada dampak positif, seorang remaja yang keluarganya juga mengalami *broken home* dapat mengontrol dirinya dengan selalu berfikir secara positif agar tindakan dan perilakunya terkontrol serta juga dengan mempertimbangkan keadaan.

Fenomena yang terjadi di Klaten sebagai salah satu contohnya, salah satu subjek bernama WNJ remaja dari Dukuh Kokap yang keluarganya mengalami *broken home* memiliki kontrol diri yang rendah. Kejadian yang dialami oleh kedua orang tuanya membuatnya menjadi remaja yang menyimpang. Subjek merasa bahwa kurangnya perhatian dari orang tua yang menyebabkannya menjadi seperti ini. Selain itu, hal menyimpang yang dialami subjek yaitu sering tidak masuk sekolah atau membolos, suka keluar malam hanya untuk sekedar nongkrong, merokok dan bahkan tidak pulang kerumah. Ketika membolos sekolah, subjek juga bersikap seperti biasa saat akan berangkat kesekolah dan berpamitan kepada orang tuanya. Namun setelah itu subjek malah tidak pergi kesekolah tetapi malah pergi ke taman kota untuk nongkrong sampai waktu pulang sekolah. Saat waktu sudah menunjukkan jam pulang sekolah subjek juga langsung pulang seperti baru pulang dari sekolah. Dari kejadian tersebut jika hanya didiamkan tentunya malah akan membuat remaja semakin tidak dapat terkontrol. Hal tersebut kemudian menjadi suatu

hal yang menarik untuk dibahas, sebab salahnya pergaulan yang dialami oleh remaja seringkali dianggap remeh oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah dikemukakan, seperti keadaan orang tua *broken home* atau yang sudah berpisah dapat mempengaruhi sikap remaja yang dapat menimbulkan dampak buruk seperti kegagalan sekolah dan banyaknya remaja yang belum mempunyai kontrol diri yang baik seperti mudah merasa emosi hanya karena masalah kecil yang sedang dihadapi maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran kontrol diri pada remaja akibat *broken home*.

1.2 BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan pada penelitian agar diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu gambaran kontrol diri pada remaja akibat *broken home*.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka dalam persoalan peneliti *(reseach problems)* ini ingin mengungkap Bagaimana gambaran kontrol diri pada remaja akibat *broken home*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah Mengetahui gambaran kontrol diri pada remaja akibat *broken home*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

A. Manfaat Praktis

a) Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi orang tua yang *broken home* agar dapat tetap memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anak remaja dan selalu memberikan motivasi serta bimbingan agar dapat membentuk kontrol diri yang baik pada remaja.

b) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kontrol diri pada remaja yang mengalami *broken home*, sehingga dapat ditemukan upaya-upaya pencegahan maupun perbaikan kontrol diri pada remaja. Adapun upaya yang dimaksud disini adalah perbaikan tingkat kontrol diri sehingga lebih dapat terkendali lagi.

c) Bagi Pembaca

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi anak remaja agar lebih bisa mengontrol dirinya.

B. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian serta dapat berkontribusi terhadap teori yang berkaitan dengan peristiwa *broken home* dan kontrol diri pada remaja.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Subyek 1 menjelaskan bahwa subyek tetap dapat mengendalikan perilakunya baik di lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Subyek memaparkan cara ia agar dapat mengontrol dirinya yaitu dengan selalu berfikir positif agar tindakan dan perilakunya juga dapat terkontrol. Selalu berfikir dewasa dalam menyikapi segala hal agar tidak terjadi kesalahan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Masalah yang dihadapi ia selesaikan dengan selalu mencari solusi dan mempertimbangkan masalah tersebut supaya dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, subyek 2 menjelaskan bahwa subyek awalnya tidak bisa mengontrol dirinya karena merasa kurangnya perhatian dari orang tua dan keharmonisan dalam keluarga. Namun, seiring dengan berjalannya waktu subyek mulai belajar agar dapat mengontrol dirinya dengan berusaha mencari teman yang benar-benar berada di lingkungan yang baik serta selalu melakukan hal-hal atau kegiatan yang positif. Subyek mengaku bahwa sekarang ini ia sudah lebih bisa mengontrol dirinya dari pada dulu.

Kemudian, subyek 3 dapat disimpulkan bahwa subyek sampai saat ini merasa bahwa belum bisa mengontrol dirinya dengan baik. Subyek belum bisa mengendalikan perilakunya dan masih sering melakukan kegiatan menyimpang yaitu seperti bolos sekolah, merokok, dan main sampai larut malam. Namun dengan begitu, subyek ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan selalu berusaha melakukan kegiatan yang positif dan perlahan-lahan berusaha meninggalkan kebiasaan buruk yang ada pada dalam dirinya saat ini.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari ketiga subyek memiliki kontrol diri yang berbeda-beda. Subyek 1 yang memiliki tingkat kontrol diri *Over control* yaitu selalu berfikir secara positif yang berlebihan dan dapat menahan diri terhadap perilaku dengan mempertimbangkan keadaan. Subyek 2 yang memiliki tingkat kontrol diri *Under control* yaitu menjadi lebih agresif dalam berperilaku, menjadi mudah emosi dan merasa bahwa ketika melakukan tindakan menyimpang dirinya bisa menjadi lebih tenang. Sedangkan subyek 3 yang memiliki tingkat kontrol diri *Under control* yaitu sampai saat ini belum bisa mengendalikan perilakunya dengan masih sering melakukan tindakan menyimpang seperti suka keluar pulang larut malam dan suka bolos serta merokok ketika berada di sekolah

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1) Bagi Subyek Penelitian

Banyak melakukan hal-hal yang positif dan mencari teman serta lingkungan yang positif untuk membentuk kontrol diri yang baik. Dapat mempertimbangkan keadaan jika akan melakukan hal yang menyimpang. Memahami dampak dari kurangnya memiliki kontrol diri yang baik hanya akan menyebabkan terjadinya kesalahan yang merugikan diri sendiri serta orang lain.

2) Bagi Orang Tua

Sebagai orang yang baik harus tetap dapat memberikan perhatian serta kasih sayang yang cukup untuk anaknya walaupun keadaan keluarganya yang sudah berpisah (*broken home*). Kurangnya perhatian dari orang tua hanya akan membuat perilaku anak tidak dapat terkontrol. Orang tua juga harus selalu menjalin komunikasi dengan baik agar anak bisa selalu terbuka setiap ada permasalahan yang dialaminya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih fokus mengingat masih terdapat keterbatasan peneliti mengenai validitas yang lemah. Peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan

jumlah pertemuan dengan subyek, jumlah subyek penelitian/informan, memperpanjang waktu penelitian dan mengaitkan dengan variabel yang luas lagi yang berhubungan dengan kontrol diri remaja *broken home*. Misalnya Dampak *Broken Home*, Penyebab Keluarga *Broken Home*, Kecerdasan Emosional, Kematangan Diri atau faktor-faktor *Internal Locus of Control*.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Pedoman Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis kearah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Calhoun, J.F., Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjusment and Human Relationship*. New York : McGraw Hill, Inc

Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Perss.

Creswell, John W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2 nd ed)*. London: Pearson Education, Inc.

Dr. Agustiani, Hendrianti. 2006. *Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Rafika Aditama.

Ghufron, M.Nur & Risnawita, Rini S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ghufron, M. Nur. " Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik." Tesis Ilmu Psikologi UGMYogyakarta,2003,http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufronugmbab2.pdf, diakses tangga 01 April 2015

Hetherington, E. M., Cox, M., & Cox, R. (1985). *Long term effect of divorce and remarriage on the adjustment of children*. Journal of the American Academy of Child Psychiatry, 24 (5), 518-530.

http://www.sarjanaku.com/2013/03/pengertian-remaja-definisi-menurut-para.html

Hurlock, Elizabeth B.. 1999. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Erlangga.

Lexy J Moleong (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Milles dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Noor, Hasanuddin. 2009. *Metode Penelitian Kuanyitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2004). Human Development. USA : McGraw Hill

Patton, Michael Quinn. 1991. Metode Evaluasi Kualitatif. Pustaka Belajar.

Poerwandari, E. K. (2001). Pendektan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Edisi Revisi. Jakarta : lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UL.

Respati, W. S., Yulianto & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsikan Pola Asuh Orang Tua. Jurnal Psikologi. (2), 119-138https://www.psychologymania.com/2013/04/aspek-kontrol-diri.html?m=1

Tri Darmi, Haryanti. (2017). Hubungan antara Penyesuaian diri dan Kontrol diri dengan Perilaku Deliken pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. Universitas Muhammadiyah Malang.

Willis, Sofyan S. (2005). *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk.*

Yuliani R, Elfi., M.Pd.I,. 2005. *Psikologi perkembangan*. Penerbit Teras. Yogyakarta.